

**KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA MAHASISWA LOKAL DENGAN  
MAHASISWA PENDATANG DI STAI DDI MANGKOSO KABUPATEN  
BARRU**

**Oleh Rhyka Safitri**

[rhykasafitri29@gmail.com](mailto:rhykasafitri29@gmail.com)

*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Hadawiah**

[hadawiah.hadawiah@umi.ac.id](mailto:hadawiah.hadawiah@umi.ac.id)

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Nurtaqwa Amin**

[nurtaqwa.amin@umi.ac.id](mailto:nurtaqwa.amin@umi.ac.id)

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan komunikasi budaya yang dilakukan oleh Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru. (2) Mendeskripsikan proses adaptasi Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan dan berlokasi di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi Adapun informan dalam penelitian berjumlah 10 orang yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda dengan mengambil 4 mahasiswa lokal dan 6 mahasiswa pendatang.

Hasil penelitian ini dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya perbedaan komunikasi budaya antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang yang cukup berpengaruh dengan interaksi yang ada di STAI DDI Mangkoso.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Budaya, dan proses komunikasi*

## 1. Pendahuluan

### Latar Belakang

Mahasiswa pendatang merupakan pelajar yang datang ke suatu wilayah untuk menambah ilmu baik diluar negeri maupun di dalam negeri. Sehingga mau tidak mau mahasiswa ini akan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seperti kampus STAI DDI Mangkoso terdapat beberapa mahasiswa pendatang.

STAI DDI Mangkoso merupakan Sekolah Tinggi yang berada di Desa Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Di dalamnya menaungi ribuan Mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam kampus yang unik serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkamuikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk houngan antara individu satu dengan individu lainnya.

Para Mahasiswa di DDI Mangkoso Kabupaten Barru memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan memutuskan untuk menimbah ilmu. Banyaknya jumlah mahasiswa yang dimiliki oleh DDI Mangkoso menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki oleh DDI Mangkoso menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki mahasiswa tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang ada dilingkungan sekolah tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Barru dan sekitarnya saja dengan latar elakang kebudayaan Bugis, melainkan banyak juga yang berasal dari wilayah luar Barru

### Kajian Pustaka

#### Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi kian hari kian populer. Begitu populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi tatap muka, ada

komunikasi langsung, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah, dan lain sebagainya.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communication*” yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Pengertian lain, komunikasi adalah “suatu proses pertukaran pikiran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.” Hovland, Janis dan Kelley (1953) komunikasi adalah suatu proses melalui mana seorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orng-orang lainnya (khalayak).

#### Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Berbudaya

Selain disebut sebagai makhluk individu karena tercipta dengan kepribadian, keunikan, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan manusia lainnya, sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam mencapai atau memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang memerlukan peran dari orang lain. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosialbudaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Setiap individu hidup berdampingan dengan individu-individu lainnya, yakni dalam suatu lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan

penghubung antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusiamanusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

### **Kehidupan di STAI Dalam Perspektif Komunikasi**

Dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam praktik komunikasi multikulturalisme para mahasiswa berjalan hampir setiap saat karena setiap hari mereka bertemu dan tinggal dalam satu atap. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa perilaku komunikasi budaya mahasiswa di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru sangat beragam mulai dari bahasa verbal dan non verbal.

Pola kehidupan sehari-hari di kampus sebagai proses dialektika dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada kampus yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama. Sikap hidup yang berkembang di kampus yang dicontohkan dosen kemudian berpengaruh kepada mahasiswa dan masyarakat di lingkungan kampus. Pola kehidupan kampus yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan subkultural baru yang berkembang. Dari lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dari jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat.

STAI DDI Mangkoso telah memberikan corak kehidupan yang unik dan beda dibandingkan dengan kehidupan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Terkadang kampus juga berpengaruh cukup signifikan membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Apa yang menjadi ciri spesifik pesantren kemudian diikuti masyarakat sekitarnya. Pola kehidupan yang demikian itu memberikan kategori subkultural kampus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat yang lebih luas.

Para mahasiswa yang menimba ilmu di STAI DDI Mangkoso tidak berasal dari Suku Bugis saja melainkan dari berbagai macam Suku di Indonesia. Setiap daerah asal mahasiswa mempunyai budaya dan adat kebiasaan yang berbeda, setiap mahasiswa pasti merasa aneh dengan kehidupan budaya yang baru dengan belajar di STAI DDI Mangkoso. Setiap mahasiswa pasti memiliki pemikiran yang berbeda, jika seorang mahasiswa berbuat salah maka tidak perlu bertengkar siapa yang benar siapa yang salah, tetapi berusaha memahami satu sama lain, karena masalah ini kebanyakan timbul dari perbedaan budaya untuk memecah kesalah fahaman maka santri harus mengenal adat kebiasaan daerah lain.

### **Teori Pendukung**

#### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan oranglain kepada mereka. (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. (2) Makna dimodifikasi lewat proses interpretatif. (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. (6) Orang serta kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses

budaya dan sosial. (7) Struktur social dihasilkan lewat interaksi simbolik.

### **Teori Adaptasi**

Teori Adaptasi sebagai proses tiga tahap yaitu (1) stress-adaptation-growth. Stress. Ketika memasuki lingkungan baru, pendatang baru akan mengalami stress atau tekanan akibat gegar budaya, penghindaran, atau perhatian selektif. Stress memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan. (2) Adaptation. Adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Dari proses pembelajaran ini adaptasi terjadi dalam bentuk transformasi pertumbuhan internal. (3) Growth. Proses pertumbuhan tidak bersifat linearmelainkan bersifat heliks yang ditandai dengan naik turunnya proses stressadaptation.

### **Teori Bahasa & Budaya**

Teori Bahasa dan Budaya enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif Bahasa dalam budaya. (1) Semua komunikasi terjai dalam sstruktur budaya. (2) Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi. (3) Dalam masyarakat multicultural terdapat suatu ideologiahasa yang dominan yang pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya. (4) Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan. (5) Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada oranglain namun akan selalu berubah. (6) Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling memengaruhi. Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses

yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Huberman dalam (Silalahi 2012:284).

### **Kerangka Konseptual**

Komunikasi budaya antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Mahasiswa pendatang merupakan pelajar yang datang kesuatu wilayah untuk menambah ilmu baik diluar negeri maupun didalam negeri. Sehingga mau tidak mau mahasiswa ini akan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seperti kampus STAI DDI Mangkoso terdapat beberapa mahasiswa pendatang. Kondisi lingkungan di dalam kampus yang unik serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana proses interaksi antar mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru dan bagaimana proses komunikasi budaya serta proses adaptasi budaya mahasiswa itu sendiri, dengan menggunakan teori-teori pendekatan seperti teori Bahasa dan Budaya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi budaya Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru?
2. Bagaimana proses adaptasi Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah

yang telah dijelaskan diatas yaitu ingin menjelaskan dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan komunikasi budaya yang dilakukan oleh Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
2. Mendeskripsikan proses adaptasi Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

### **Manfaat Penelitian**

Berlatar belakang dari tujuan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat memberikan manfaat yang baik. Baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis, memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian dan teknologi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, dan dalam bidang komunikasi lintas budaya.
2. Secara Praktis
  - i. Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti
  - ii. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru selaku lokasi
  - iii. Penelitian khususnya sebagai informasi dalam memahami komunikasi budaya yang terjadi pada Mahasiswa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda agar dapat meminimalisir terjadinya konflik.

### **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal. Penelitian kualitatif berhuungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan terhadap yang diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006:78). Yakni tentang

bagaimana objek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana *Komunikasi Budaya Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru*. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; focus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, sera disajikan secara *narrative*. Lebih jauh, Densin dan Lincoln (2000) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu *interpretative* dan *naturalistik*.

Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Huberman dalam (Silalahi 2012:284). Dimana penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan tentang bagaimana Komunikasi Budaya Antara Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena.. Observasi yang dilakukan ialah dengan cara mengamati dan mencermati serta merekam perilaku atau kegiatan yang terjadi di dalam lingkungan Pesantren DDI Mangkoso kabupaten Barru. Dengan pengamatan, peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subjek dan objek yang diteliti. Kunci keberhasilan observasi sebagai Teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mencium atau mendengar suatu objek peneliti dan kemudian menyimpulkan

dari apa yang diamati (Muri Yusuf, 2014:384)

Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti (Muri Yusuf, 2014:372)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam Komunikasi Antar Budaya Siswa Pendatang Dengan Siswa Lama di Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru .

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang suatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefact, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau artefact sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun artefact itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya. (Muri Yusuf, 2014:391)

Analisis data dilakukan dengan, pertama, mereduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan

membuang yang tidak perlu. Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data peneliti yang harus direduksi meliputi data wawancara, dokumentasi dan observasi. Kedua, penyajian data, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian dilapangan. Penyajian data dapat dilakukan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Interaksi Komunikasi Budaya antara Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru**

Dalam hal ini para mahasiswa pendatang yang ada di STAI DDI Mangkoso yang sedang mengemban studi yang mempunyai latarbelakang dan asal etnik yang berbeda ini memasuki budaya yang baru tentunya mengalami beberapa hal-hal baru. Cara untuk memahami hal tersebut melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat yaitu dengan budaya Indonesia terutama budaya yang ada di Kabupaten Barru agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungannya. Masalah yang diteliti adalah Komunikasi Budaya Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adanya lingkungan baru mereka menginginkan perubahan sosial dari kehidupan yang sebelumnya. Pentingnya bagi mereka untuk menyesuaikan diri dari kebudayaan yang berbeda agar kehadiran mereka dapat diterima oleh teman-teman mereka yang berbeda budaya. Saat mereka ditanya dengan bahasa Bugis, mereka hanya mengangguk-angguk seolah-olah paham. Padahal mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh temannya, sambil tertawa. Mereka 'bingung dan tidak paham.' Untuk membuat mereka paham tentang apa yang dimaksudkan oleh teman-teman mereka, mereka mulai menggunakan simbol dan

isyarat-syarat gerakan tubuh untuk memperjelas apa yang dimaksudkannya.

Setelah melakukan tahapan, proses demi proses, seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai memahami bahasa teman-teman mereka (Bugis). Kemudian, tidak sediki dari etnis Bugis mulai mencoba mempelajari budaya di luar dari budaya mereka. Sebut saja Jawa, Singkil, Minang Dayak, Pasuruan, Madura dan lainnya. Mereka juga mengalami kesusahan ketika dia berinteraksi dengan bahasa yang bukan dari bahasa mereka sendiri. Namun, sesuai dengan waktu yang berjalan mereka mulai bisa dan memahami bahasa di luar bahasa Bugis, sebut saja Melayu, Minang, Singkil, Jawa, Batak, Dayak dan lainnya. Sehingga komunikasi antarbudaya mahasiswa STAI DDI Mangkoso ini mencair. Pentingnya bagi mereka untuk mempelajari bahasa di luar dari bahasa mereka adalah untuk memperkaya wawasan mereka tentang bahasa-bahasa yang ada di luar Bugis. Sikap saling menghargai antar etnis ini setidaknya diperlihatkan dengan kesediaan mereka ketika diskusi bersama untuk mempelajari bahasa dari etnis lain.

## **2. Proses adaptasi Mahasiswa Lokal dengan Mahasiswa Pendatang STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru**

STAI DDI Mangkoso adalah tempat tinggal yang penghuninya berasal dari berbagai daerah terlihat banyak memiliki banyak perbedaan salah satunya adalah perbedaan dari segi budaya. Pendatang-pendatang dari mereka memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun, ini bukan sebuah kendala yang besar ketika mereka akan berinteraksi dengan siapa pun yang merupakan orang baru bagi mereka. Tetapi ketika berkomunikasi pun akan mengalami sedikit kesulitan karena adanya perbedaan dialek dan intonasi saat berkomunikasi yang disampaikan oleh lawan

bicaranya.

Berdasarkan observasi peneliti sangat jelas bahwa perbedaan bahasa dalam berkomunikasi terlihat dari volume dan nada suara dari orang-orang disini. Dan ketika para mahasiswa pendatang datang di tempat yang baru dan berkumpul dengan orang yang baru pula maka terjadilah kesalahpahaman saat sedang berkomunikasi. Bentuk komunikasi verbal sangat dibutuhkan dalam komunikasi mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal, agar terjadi komunikasi yang efektif satu dengan yang lainnya.

Selain Komunikasi Verbal, ada pula Komunikasi Non Verbal. Komunikasi non verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbolsymbol, pakaian seragam, warna dan sebagainya. Pesan nonverbal kita merupakan spontanitas, ambigu, dan sering cepat dan hal-hal lain dibawah kontrol kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika komunikasi verbal tidak berjalan efektif maka mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal berusaha untuk berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal satu sama lainnya sehingga pesan yang dimaksud bisa tersampaikan.

Berdasarkan observasi penelitian sifat komunikasi yang terjadi sesama mahasiswa pendatang pada umumnya bersifat dinamis, non formal serta terjalin komunikasi yang berkesinambungan sebab mempunyai perasaan yang sama, sedangkan sifat komunikasi yang terjadi antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa pendatang disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah paham dalam pemahaman makna. Pesan nonverbal memang sangat penting meskipun tidak sepenting pesan verbal, setidaknya pesan nonverbal dapat mempertegas pesan verbal

atau sebaliknya. Mahasiswa pendatang biasanya sering terlibat percakapan. Meskipun budaya mereka tidak terlalu berbeda tetapi mereka masih sering mengalami kesalahpahaman ketika mereka salah menafsirkan pesan nonverbal yang mengisyaratkan makna tertentu.

Berdasarkan observasi penelitian dalam proses komunikasi budaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artefak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan. Komunikasi nonverbal yang sering terjadi berupa gerakan-gerakan tubuh untuk menjelaskan bentuk makanan, alamat atau untuk menunjukkan gambar/foto. Sedangkan ekspresi muka biasa ditunjukkan untuk menunjukkan keadaan heran, tidak mengerti dan kagum.

Hubungan budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita.

Saat ini, komunikasi budaya mahasiswa pendatang semakin baik

ketika berhadapan dengan mahasiswa lokal. Hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya yang sudah berlangsung selama 2 tahun. Walaupun bagi mahasiswa pendatang masih agak kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lokal seperti bahasa Makassar maupun bahasa Bugis, tetapi itu tidak menjadi masalah karena mahasiswa pendatang mau terus menerus belajar sampai mereka mengerti. Di dalam kampus, hingga di luar kampus sekalipun menjadi wadah bagi mahasiswa pendatang untuk berbaur dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal. Sejauh ini mahasiswa lokal juga bisa memahami bahasa yang digunakan oleh mahasiswa pendatang. Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

Menyadari berbagai hal itu, dari etnis yang berbeda membuat mereka harus saling memahami tentang karakter dan kepribadian mereka. Sudah seharusnya mereka melakukan penyesuaian diri, belajar dan mengenal karakter dari setiap teman-teman mereka. Maka pentingnya bagi mereka untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, mereka semakin dewasa untuk menyikapi perbedaan budaya di antara mereka dan lebih jauh lagi mereka dapat memperkuat hubungan solidaritas antarbudaya. Seseorang yang hidup di lingkungan baru yang dia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Untuk beradaptasi dan dapat hidup di masyarakat yang beragam etnis dan budaya para komunitas masyarakat dituntut untuk menghargai budaya antar warga masyarakat.

Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam rangka penyesuaian diri di mana tahapan akhir dalam



proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru. Adaptasi budaya dapat terjadi misalnya pada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar internasional, diplomat, misionaris, ataupun tentara perdamaian. Selain itu adaptasi budaya dapat pula terjadi pada imigran atau pengungsi yang berpindah dari suatu tempat ke tempat yang sama sekali baru. Juga berlaku bagi seseorang yang secara individual bermigrasi dari pelosok pedesaan pindah ke ke kota yang metropolitan. Proses di mana individu-individu memperoleh aturan-aturan komunikasi diperoleh melalui tiga proses yaitu proses internalisasi, kulturasi dan akulturasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di STAI DDI Mangkoso ini terdiri dari berbagai etnis dan budaya. Di mana etnis Bugis mendominasi suku yang ada di Fakultas Pendidikan Agama Islam ini. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan oleh penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Ini yang dirasakan oleh para mahasiswa yang belum mengetahui bahasa dan budaya Bugis. Pentingnya bagi mereka untuk menyesuaikan diri dari kebudayaan yang berbeda agar kehadiran mereka dapat diterima oleh teman-teman mereka yang berbeda budaya. Padahal mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh temannya, sambil tertawa. Mereka juga mengalami kesusahan ketika dia berinteraksi dengan bahasa yang bukan dari bahasa

mereka sendiri. Pentingnya bagi mereka untuk mempelajari bahasa di luar dari bahasa mereka adalah untuk memperkaya wawasan mereka tentang bahasa-bahasa yang ada di luar Bugis.

2. Disini mahasiswa lokal memahami komunikasi mahasiswa pendatang dengan interaksi yang intens dan keadaan yang tidak bisa dihindari saat datangnya mahasiswa pendatang di STAI DDI Mangkoso. Begitu juga mahasiswa pendatang yang terus mencoba memahami bagaimana mahasiswa lokal berkomunikasi..Lebih lanjut, mereka yang beretnis Bugis juga telah mempelajari bahasa dan budaya mereka yang non Bugis. Tidak sedikit dari mereka mulai mahir dengan bahasa-bahasa daerah Madura, Melayu, Dayak, dan Singkil. Kemudian, adanya sikap saling menghargai dan menghormati di antara mereka yang berbeda etnis. Selanjutnya, kesamaan agama semakin menyatukan mereka dari berbagai etnis yang berbeda.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan, bantuan dan saran dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Basri Modding, S.E, M.Si selaku Rektor Universitas Muslim Indonesia.
2. Ibu Dr. Rusdiah, M. Hum selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia.
3. Ibu Dr. Hadawiah SE.M.Si selaku pembimbing pertama, terima kasih atas nasehat dan bimbingan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr.Ahdan. M.Si selaku pembimbing kedua, terima kasih banyak telah meluangkan waktu dan

- memberikan arahan serta membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
  6. Seluruh Staf/Karyawan, terima kasih telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
  7. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan pendidikan terbaik kepada penulis. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa-doa dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Studi S1 Jurusan Ilmu Komunikasi.

#### Referensi

- AW. Suranto. 2005. *Komunkasi Perkantoran*. Depok Yogyakarta: Media Wacana.
- Basuki, Sulistyو.2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta 13220: Kencana (Divisi dari Prenamedia Group.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Hardjana, Ander. 2016. *Komunikasi Organisasi (Strategi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2017. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial (Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis)*. Depok: Rajawali Pers.
- Ian, Craib. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kumala, Lukiata. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*. Padjajaran: Widya
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:Paramadina.
- Masyhuri, Zainudin. 2008. *metodologi penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moertopo, Ali. 1987. *Strategi kebudayaan*. Jakarta: CSIS
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunkasi (Individu Hingga Massa)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasrullah, Rulli.2012. *Komunikasi Antar Budaya (Di Era Budaya Siber)*. Jakarta: Kencana Panadamedia Group.
- Purwasito, Andik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers
- Santoso, Edi. 2010. *Teori Komuniikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta